

TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Disiapkan oleh:

Mohamad D. Revindo, Ph.D. (revindo@lpem-feui.org)
Yeremia Natanael, SE (yeremia.natanael@lpem-feui.org)

Pada tanggal 15 Agustus 2018 BPS menerbitkan Berita Resmi Statistik No. 67/08/Th.XXI tentang Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia bulan Juli 2018. *Trade and Industry Brief* edisi Agustus ini akan memberikan perspektif singkat terhadap data yang disajikan BPS tersebut dengan menghimpun informasi dari berbagai sumber lainnya. Edisi ini juga menyajikan prospek dan perkembangan industri kapal Indonesia.

A. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan:

- ♦ Total: defisit USD 2,03 miliar (Jul '18); defisit USD 3,08 miliar (Jan-Jul '18)
- ♦ Sektor Migas: defisit USD 1,18 miliar (Jul '18); defisit USD 6,65 miliar (Jan-Jul '18)
- ♦ Sektor Non-migas: defisit USD 0,84 miliar (Jul '18); surplus USD 3,56 miliar (Jan-Jul '18)

Harga produk (*Terms-of-trade*):

- ♦ Perubahan harga rata-rata produk ekspor: +15,24% (Jul '18 m-to-m), -0,24% (Jul '18 y-on-y)
- ♦ Perubahan harga rata-rata produk impor: +7,4% (Jul '18 m-to-m), +14,22% (Jul '18 y-on-y)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ♦ Total: +25,19% (Jul '18 m-to-m); +19,33% (Jul '18 y-on-y); +11,35% (Jan-Jul '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Migas: -15,06% (Jul '18 m-to-m); +22,59% (Jul '18 y-on-y); +14,26% (Jan-Jul '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Non-migas: +31,18% (Jul '18 m-to-m); +19,03% (Jul '18 y-on-y); +11,05% (Jan-Jul '18 y-on-y)

Komposisi ekspor Non-migas Jan-Jul '18:

- ♦ Berdasarkan sektor: Industri pengolahan (71,78%), Pertambangan dan penggalian (16,80%), Pertanian (1,80%)

- ♦ Berdasarkan produk utama: Bahan bakar mineral (15,36%), Lemak dan minyak hewan/nabati (12,36%), Mesin/peralatan listrik (5,25%), Kendaraan dan bagiannya (4,41%), dan Karet dan barang dari karet (4,08%)

Negara tujuan utama ekspor Non-migas Jan-Jul '18:

- ♦ Tiongkok (15,38%), Amerika Serikat (10,74%), Jepang (10,29%), India (8,00%) dan Singapura (5,58%)

Perkembangan nilai impor:

- ♦ Total: +62,17% (Jul '18 m-to-m); +31,56% (y-on-y); +24,48% (Jan-Jul '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Migas: +22,20% (Jul '18 m-to-m); +47,09% (y-on-y); +24,51% (Jan-Jul '18 y-on-y)
- ♦ Sektor Non-migas: +71,54% (Jul '18 m-to-m); +29,28% (y-on-y); +24,47% (Jan-Jul '18 y-on-y)

Komposisi impor Jan-Jul '18:

- ♦ Berdasarkan penggunaan: Bahan baku dan penolong (75,02%), Barang modal (15,75%), barang konsumsi (9,23%)
- ♦ Berdasarkan produk utama: Mesin dan pesawat mekanik (16,78%), Mesin dan peralatan listrik (13,45%), dan Besi dan baja (6,26%), Plastik dan barang dari plastik (5,71%), Bahan kimia organik (4,40%)

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan, Volume Perdagangan dan Harga Komoditas

Setelah sempat mengalami surplus pada Juni 2018, neraca perdagangan Indonesia kembali mencatat defisit sebesar USD 2,03 miliar pada Juli 2018. Pada Juli 2018 ekspor migas mengalami penurunan sebesar USD 0,25 miliar, sedangkan ekspor non-migas mengalami kenaikan sebesar USD 3,52 miliar dibanding Juni 2018. Akan tetapi pada saat yang sama

baik impor migas maupun non-migas mengalami peningkatan masing-masing sebesar USD 0,475 miliar dan USD 6,53 miliar. Berdasarkan sektornya, defisit neraca perdagangan pada Juli lebih banyak disebabkan oleh defisit neraca migas yang mencapai USD 1,19 miliar, sedangkan defisit neraca non-migas tercatat hanya sebesar USD 0,84 miliar. Secara umum, defisit neraca perdagangan sebesar USD 2,03 miliar pada Juli 2018 adalah defisit terbesar sepanjang tahun 2018.

Perubahan pada nilai ekspor dan impor disebabkan oleh perubahan baik pada volume maupun pada harga komoditas yang diperdagangkan. Penurunan nilai ekspor migas Indonesia lebih banyak disebabkan oleh turunnya volume ekspor sebesar 15,17%, meskipun harga rata-rata komoditas ekspornya meningkat sebesar 0,12%. Adapun peningkatan nilai ekspor non-migas disebabkan oleh naiknya volume ekspor sebesar 10,50% dan harga rata-rata komoditas non-migas ekspor sebesar 18,72%. Dari sisi impor, kenaikan nilai impor migas Indonesia dipicu oleh peningkatan volume komoditas yang diimpor sebesar 23,03%, walaupun harga-rata-rata komoditas impornya menurun (0,67%). Adapun kenaikan nilai impor non-migas disebabkan oleh peningkatan volume impor sebesar 64,42% dan kenaikan harga rata-rata komoditas non-migas impor sebesar 4,34%.

Pelemahan nilai tukar Rupiah terhadap USD sepanjang Juli 2018 sebesar 0,63% tidak secara bersamaan meningkatkan ekspor dan mengurangi laju impor, sehingga belum mampu membuat surplus neraca perdagangan. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal. Pertama, adanya ketergantungan industri pengolahan domestik terhadap bahan baku, bahan penolong dan barang modal impor. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan impor bahan baku dan penolong serta barang modal pada Juli dibandingkan dengan Juni 2018 masing-masing sebesar 59,28% dan 71,95%. Kedua, kontrak ekspor-impor umumnya telah ditentukan sebelumnya untuk jangka waktu tertentu, sehingga pengaruh pelemahan nilai tukar tidak langsung berdampak terhadap perdagangan. Dengan kata lain, pelemahan rupiah dalam jangka pendek lebih banyak memiliki dampak negatif bagi industri domestik.

Secara kumulatif, sepanjang tahun 2018 (Januari-Juli) neraca perdagangan non-migas masih mencatatkan surplus sebesar USD 3,57 miliar, tetapi tidak dapat menutupi defisit sektor migas sebesar USD 6,65 miliar, sehingga neraca perdagangan secara total mengalami defisit sebesar USD 3,08 miliar. Kondisi ini kontras jika dibandingkan dengan neraca perdagangan pada periode yang sama di tahun 2017 yang masih mengalami surplus neraca perdagangan total sebesar USD 7,39 miliar yang utamanya ditopang oleh surplus neraca non-migas sebesar USD 12,01 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Nilai total ekspor Indonesia pada Juli 2018 tercatat sebesar USD 16,24 miliar atau naik 25,19% dibandingkan Juni 2018 dan mengalami peningkatan 19,33% jika dibandingkan dengan Juli 2017. Secara akumulatif, ekspor sepanjang Januari-Juli 2018 mengalami kenaikan 11,35% jika dibandingkan dengan periode yang sama di 2017.

Selama Januari hingga Juli 2018, komposisi ekspor terdiri dari sebagian besar (90,38%) komoditas non-migas, dan 9,62% migas. Komoditas utama ekspor migas adalah gas alam disusul minyak mentah sedangkan produk olahan hasil minyak dan gas masih sangat terbatas. Kontributor ekspor

komoditas non-migas didominasi oleh industri pengolahan (71,78%) disusul pertambangan dan penggalian (16,80%) dan terakhir pertanian (1,80%).

Dari data ITC (2018) didapati bahwa berdasarkan kelompok komoditasnya ekspor utama non-migas sepanjang Januari-Juli 2018 adalah HS 27: Bahan bakar mineral (15,36%) yang didominasi oleh komoditas batu bara dan gas alam. Selanjutnya adalah HS 15: Lemak dan minyak hewan/nabati (12,36%) yang didominasi oleh komoditas minyak sawit. Pada posisi ke-tiga adalah HS 85: Mesin dan peralatan listrik (5,25%) yang sebagian besar berupa produk kawat, kabel, monitor dan proyektor. Posisi ke-empat yaitu HS 87: Kendaraan dan bagiannya (4,41%) yang didominasi oleh kendaraan bermotor, *spare-part*, dan aksesorisnya, dan pada posisi ke-lima adalah HS 40: Karet dan barang dari karet (4,08%) yang sebagian besar berupa karet alami dan ban.

Berdasarkan negara tujuannya, komposisi ekspor Indonesia pada Juli 2018 tidak berbeda jika dibandingkan dengan keseluruhan periode Januari-Juli 2018. Lima negara tujuan utama ekspor Indonesia sepanjang periode Januari-Juli 2018 adalah Tiongkok (15,38%), diikuti Amerika Serikat (10,74%), Jepang (10,29%), India (8,00%), dan Singapura (5,58%). Data ITC (2018) menunjukkan bahwa komoditas utama yang diekspor ke Tiongkok pada periode Januari-Juli 2018 adalah lignit, batubara, dan besi/baja. Ekspor ke Amerika Serikat terfokus pada hasil laut, alas kaki, produk pakaian, aksesoris pakaian, karet, dan komponen/suku cadang elektronik. Mayoritas ekspor ke Jepang berupa pada *petroleum gas*, batu bara, bijih dan konsentrat tembaga, dan komponen/suku cadang elektronik. Untuk ekspor ke India komoditas ekspor utamanya adalah minyak sawit, batu bara, bijih dan konsentrat tembaga dan karet alam. Terakhir, ekspor ke Singapura sebagian besar berupa *petroleum gas*.

Sepanjang Januari-Juli 2018 total nilai ekspor ke lima negara tujuan utama tersebut mencapai 49,99% dan nilai ekspor ke 13 negara tujuan utama mencapai 71,48% dari keseluruhan nilai ekspor Indonesia. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan konsentrasi tujuan ekspor jika dibandingkan dengan periode yang sama tahun 2017 dimana lima dan 13 negara tujuan utama secara berturut-turut menyumbang 48,77% dan 70,20% dari total ekspor. Hal ini dapat menjadi indikasi meningkatnya konsentrasi ekspor Indonesia pada beberapa negara tujuan tertentu dibanding 2017.

3. Perkembangan Impor

Total nilai impor Indonesia pada Juli 2018 tercatat sebesar USD 18,27 miliar, naik 62,17% dibandingkan dengan Juni 2018 dan naik 31,56% dibandingkan dengan Juli 2017. Secara kumulatif, nilai impor sepanjang Januari-Juli 2018 mencapai USD 107,32 miliar, lebih tinggi 24,48% dibandingkan dengan periode yang sama pada 2017.

Komoditas non-migas merupakan kontributor terbesar dari total impor Indonesia (84,46%), sedangkan impor komoditas migas yang mayoritas berupa hasil olahan minyak bumi, berkontribusi sebanyak 15,54% selama periode Januari-Juli 2018. Secara lebih spesifik berdasarkan komoditas, penyumbang utama impor non-migas adalah HS 84: Mesin dan pesawat mekanik (16,78%) untuk kegunaan *printing*, mesin piston dan mesin pendingin. Selanjutnya adalah HS 85: Mesin dan peralatan listrik (13,45%) terutama berupa kabel, kapasitor, monitor dan baterai. Peringkat ketiga adalah HS 72: Besi dan baja (6,26%) yang sebagian besar berupa *ferro alloys* dan *stainless steel*. Kelompok komoditas impor terbesar ke-empat adalah HS 39: Plastik dan barang dari plastik (5,71%), dan ke-lima adalah HS 29: Bahan kimia organik (4,40%).

Ditinjau dari kegunaannya, impor Indonesia pada periode Januari-Juli 2018 mayoritas digunakan untuk

bahan baku dan bahan penolong (75,02%), disusul barang modal (15,75%) dan sebagian kecil untuk barang konsumsi (9,23%). periode Januari-Juli 2018 mayoritas digunakan untuk bahan baku dan bahan penolong (75,02%), disusul barang modal (15,75%) dan sebagian kecil untuk barang konsumsi (9,23%).

Bagi industri domestik dengan orientasi pasar ekspor, peningkatan biaya produksi dari pelemahan nilai tukar Rupiah sebagiannya dapat tertutupi melalui peningkatan penerimaan dari luar negeri. Akan tetapi bagi industri domestik dengan orientasi pasar dalam negeri, pelemahan nilai tukar Rupiah akan memberatkan biaya produksi yang disebabkan naiknya biaya bahan baku dan bahan penolong. Dengan demikian, pelemahan nilai tukar Rupiah tidak dengan sendirinya memperbaiki neraca perdagangan dan neraca transaksi berjalan.

C. Fokus: Industri Kapal Laut Indonesia

1. Ekspor Kapal Laut Indonesia

Kelompok komoditas kapal laut berkontribusi sebesar 0,12% terhadap total ekspor Indonesia sepanjang Januari-Juli 2018, dengan nilai ekspor mencapai USD 116,5 juta. Jika dibandingkan dengan Juni 2018, nilai ekspor tersebut mengalami penurunan sebesar 5,8%. Secara kumulatif, nilai ekspor kelompok komoditas kapal laut pada periode Januari-Juli 2018 mengalami penurunan sebesar 33,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2017. Adapun total nilai ekspor kapal laut sepanjang 2017 adalah sebesar USD 227,7 juta, dengan negara tujuan ekspor utama mencakup Arab Saudi (31,8%), Filipina (20%), Singapura (19,2%), Belgia (11%), dan India (3,4%) (ITC, 2018).

Pada 2017, 85,41% dan 96,41% dari total ekspor kelompok komoditas kapal laut dikirim ke lima dan 10 negara tujuan utama. Pada 2016, 66,71%, dan 71,58% dari keseluruhan nilai ekspor kelompok komoditas kapal laut dibeli oleh lima dan 10 negara tujuan utama (ITC, 2018). Hal ini mengindikasikan bahwa pangsa pasar kelompok komoditas ini semakin terfokus dan spesifik ke negara-negara tujuan tertentu.

Secara lebih spesifik data ITC (2018) mengungkapkan bahwa dalam kelompok komoditas kapal laut (HS 89), jenis produk yang diekspor pada 2017 lalu terutama adalah HS 8905: Kapal suar, kapal pemadam kebakaran, kapal keruk, dan *crane* terapung (45,53%), diikuti HS 8901: Kapal pesiar, kapal ekskursi, kapal feri, dan kapal barang (22,56%), dan HS 8906: Kapal perang dan sekoci (19,32%). Meskipun nilai total ekspor kelompok komoditas kapal Indonesia cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2015 hingga 2017, namun terdapat jenis produk yang mengalami peningkatan ekspor secara konsisten periode tersebut, yaitu jenis produk HS 8907: Rakit, tanker, peti simpanan, pelampung, dan suar, dengan tingkat pertumbuhan rata-rata 31,5% per tahun.

2. Industri Kapal Laut Indonesia

Indonesia memiliki kesempatan untuk mengembangkan industri kapal laut karena adanya perpindahan pusat industri kapal laut dari Eropa ke Jepang dan kemudian ke Korea Selatan. Pergantian pusat industri kapal tersebut diakibatkan oleh semakin tingginya biaya upah buruh di dan semakin meningkatnya biaya bahan baku di negara produsen. Bagi Indonesia yang memiliki luas laut 5,8 juta kilometer persegi yang menghubungkan 17.000 pulau keberadaan industri pelayaran yang efisien merupakan kunci untuk dapat mendukung kegiatan ekonomi dan logistik antar pulau dan lintas negara. Pada 2014 lalu 75% dari 11 ribu kapal niaga Indonesia berumur lebih dari 20 tahun yang berpengaruh pada rendahnya tingkat keselamatan dan tingginya biaya angkut (Kementerian Perindustrian, 2014). Perhatian pemerintahan Presiden Joko Widodo pada bidang kemaritiman, terutama dalam hal transportasi laut, sempat menggairahkan industri galangan kapal nasional sepanjang 2015-2017. Akan tetapi, tren tersebut diperkirakan sedikit menurun pada 2018 seiring upaya pengetatan anggaran pemerintah (Pelaku Bisnis, 2018).

Industri perkapalan, yang kegiatan utamanya adalah memproduksi kapal baru dan melakukan reparasi kapal, memiliki karakteristik khusus dimana produksinya berdasarkan atas pesanan dan penyediaan input produksi menggunakan sistem *outsourcing*. Perkembangan industri perkapalan memerlukan dukungan industri pelayaran, industri komponen kapal, regulasi pemerintah, perbankan dan asuransi. Pada saat ini terdapat 250 galangan kapal, lima diantaranya merupakan BUMN.

Dari sisi kapasitas produksi, pada 2012 lalu industri kapal nasional mampu memproduksi kapal sampai ukuran 50.000 *deadweight tonnage* (DWT) dan mampu mereparasi kapal dengan ukuran maksimal 150.000 DWT, tetapi pada

2025 ditargetkan mampu membangun berbagai jenis kapal hingga ukuran 200.000 DWT (Berita Satu, 2015). Meskipun demikian, hingga 2015 lalu hanya terdapat 10 perusahaan yang mampu memproduksi kapal dengan ukuran di atas 10.000 DWT dan waktu antrian untuk mendapatkan pelayanan galangan kapal adalah sekitar tiga bulan (Kementerian Perindustrian, 2015).

Walaupun peluang Indonesia untuk meningkatkan kapasitas industri perkapalan sangat besar, menurut *Indonesian National Shipowners' Association* (INSA) masalah utama perusahaan galangan kapal nasional adalah harganya yang masih relatif mahal (10-30% lebih mahal dari harga kapal impor sejenis) dan terbatasnya ketersediaan pasokan komponen kapal. Untuk mempersiapkan diri sebagai pusat industri kapal dunia, Indonesia perlu mempersiapkan galangan, pabrik baja dan sumber daya manusia, khususnya dengan keahlian pengelasan.

Salah satu perusahaan pembuat kapal terbesar di Indonesia adalah PT PAL, yang merupakan juga BUMN yang termasuk kelompok industri strategis dengan tugas utama memproduksi alat utama sistem pertahanan Indonesia. Pada Mei 2017, PT PAL mengekspor telah mampu mengekspor kapal perang *strategic sealift vessel* (SSV) ke Filipina setelah melalui proses tender. Setelah menyelesaikan pesanan dari Filipina, PT PAL mendapatkan tawaran untuk mengerjakan kapal perang SSV dari beberapa negara tetangga dan negara-negara Timur Tengah. Hal ini berpotensi meningkatkan nilai ekspor dari kapal perang, yang pada tahun 2017 termasuk salah satu penyumbang utama ekspor kelompok komoditas kapal laut (HS 89) Indonesia.

Pada saat ini, PT PAL telah pula memiliki kemampuan untuk memproduksi kapal fregat dan kapal rudal cepat. Dengan demikian salah satu peluang yang dimiliki oleh PT PAL untuk meningkatkan ekspornya adalah semakin tingginya belanja alat utama sistem persenjataan di negara-negara di Asia Tenggara. Nilai ekspor kelompok komoditas kapal laut Indonesia ke negara-negara di Asia Tenggara pada tahun 2017 mencapai USD 102,5 juta (ITC, 2018). Dari dalam negeri PT PAL mendapatkan pesanan kapal perusak rudal dari Kementerian Pertahanan yang pengerjaannya bekerja sama dengan *Damen Schelde Naval Shipbuilding* dari Belanda. Skema kerja sama dengan perusahaan kapal bereputasi dunia merupakan cara yang dianggap tepat untuk melakukan transfer teknologi sehingga di masa depan terjadi peningkatan kemampuan untuk memproduksi kapal berteknologi tinggi.

Selain itu, pada awal 2017 lalu PT PAL mulai membangun infrastruktur pembuatan kapal selam, yang merupakan tindak lanjut dari permintaan 12 kapal selam dari Pemerintah Indonesia yang pengerjaannya bekerja sama dengan perusahaan Korea Selatan (Antara News, 2017). Mengingat pengerjaan kapal selam lebih rumit dan menggunakan teknologi khusus, PT PAL awalnya mengirimkan tenaga ahli untuk ikut mengerjakan dua kapal selam di Korea Selatan. Kemudian pengerjaan 10 kapal selam lainnya akan dilakukan sepenuhnya di Indonesia.

Kemampuan PT PAL dalam memproduksi kapal selam akan semakin meningkatkan nama Indonesia sebagai salah satu produsen kapal perang di dunia. Pada gilirannya, hal ini diharapkan dapat mengangkat nama perusahaan kapal nasional lainnya di dunia. Meskipun demikian, industri kapal nasional juga perlu menangkap potensi kebutuhan kapal non-militer dari negara-negara berkembang di Asia Tenggara dan Afrika yang juga terus meningkat.